

PEMBERIAN MOL NASI BASI DENGAN MOL LIMBAH BUAH PEPAYA DENGAN DOSIS YANG BERBEDA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI TANAMAN TERONG (*Solanum melongena* L.)

Amir M¹ Adel Mariana², Abd Jamal³, Harli A. Karim⁴

¹Program Studi Agroekoteknologi Universitas Sulawesi Barat
^{2,3,4}Program Studi Agroteknologi Universitas Al Asyariah Mandar
email : amir@unsulbar. ac.id.

Abstrak

Terong merupakan komoditas sayuran hortikultura yang digemari masyarakat dan terong masih memberikan peluang yang cukup baik peluang, pasar yang cukup baik terutama untuk memenuhi permintaan pasar, kemudian secara berangsur-angsur tanaman terong mulai dibudidayakan karena buahnya dapat digunakan untuk bahan makanan sayuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberian Mol Limbah Buah Pepaya dengan Dosis yang berbeda Terhadap Pertumbuhan dan produksi Tanaman Terong ungu. Penelitian ini dilaksanakan, di lahan Fakultas Pertanian Universitas Al-Asy'ari Mandar, Kelurahan Madatte, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Berlangsung dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2018 Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk rancangan acak kelompok (RAK). Pemberian Mol Limbah Buah Pepaya dengan dosis yang berbeda dengan 1 faktor yang terdiri dari 9 tarap. Hasil penelitian menunjukan bahwa Pemberian Mol Nasi Basi 20 ml/liter air + Mol Limbah Buah Pepaya dengan dosis 20 ml/liter air (M8) memberikan pengaruh terbaik tinggi tanaman, diameter batang, jumlah daun, jumlah buah dan bobot buah.

Kata kunci : Terong, Mol Nasi Basi, Mol Limbah Buah

Pendahuluan

Terong (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu produk tanaman hortikultura yang sudah banyak tersebar di Indonesia. Tanaman terong berasal dari Sri Lanka dan India. Buahnya mempunyai beragam warna yakni ungu, hijau, dan putih. Di Indonesia, terong sering disajikan dalam berbagai hidangan, mulai dari sayuran berkuah hingga lalapan. Sama seperti sayuran-sayuran lainnya, terong menawarkan berbagai manfaat kesehatan yang baik bagi tubuh. (Joko Prianto, 2016).

Manfaat terong bagi kesehatan tubuh adalah terdapat pada kandungan nutrisi nutrisinya. Rukmana, (2013). menyatakan bahwa terong kaya vitamin C, K, B6, vitamin, magnesium, fosfor, tembaga, serat, asam folat, kalium, dan mangan. Selain itu terong sedikit sekali mengandung kolesterol atau lemak jenuh. Terong juga mengandung banyak khasiat bagi kesehatan karena dapat menurunkan kolesterol darah, mengandung zat anti kanker, menjadi alat kontrasepsi, (Faisal M.S.2012). Potensi pasar terong juga dapat dilihat dari segi harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga membuka peluang yang lebih besar terhadap serapan pasar dan petani. Oleh karena itu, permintaan komoditas terong akan terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan. Permintaan terhadap terong terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat sayur-sayuran dalam memenuhi gizi keluarga, sehingga produksi terong perlu terus ditingkatkan (Jumini, 2009). Hal tersebut sesuai dengan

data Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2017), dimana produksi terong pada tahun 2012 mencapai 518,787 ton, pada tahun 2013 mencapai 545,646 ton dan pada tahun 2014 mencapai 557,040 ton. Upaya untuk meningkatkan produksi terong salah satunya dapat dilakukan dengan penanaman varietas terong yang unggul.

Meskipun produksi terong nasional tiap tahun cenderung meningkat namun produksi terong di Indonesia masih rendah dan hanya menyumbang 1% dari kebutuhan dunia (Simatupang, 2010). Hal ini antara lain disebabkan oleh luas lahan budidaya terong yang masih sedikit dan bentuk kultur budidayanya masih bersifat sampingan dan belum intensif. Dalam hal ini juga di pengaruhi penggunaan pupuk yang tidak tepat dan pemakaian pupuk kimia yang terus – menerus sehingga mengakibatkan turunya tingkat kesuburan. Apabila residu tidak terurai maka akan menjadi racun bagi tanah, tanah akan menjadi sakit oleh karna itu. Penggunaan pupuk organik sangat dibutuhkan seperti Pemberian Mikroorganisme Lokal (Mol) agar keseimbangan unsur hara dapat seimbang serta menghasilkan produksi yang optimal. lahan yang menyebabkan banyaknya residu yang melebihi daya dukung lingkungan. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus dapat merusak sifat fisik, biologi tanah, dan menyebabkan degradasi lahan pertanian sehingga efisiensinya menurun akibat sebagian besar pupuk hilang melalui pencucian, fiksasi atau penguapan dan harga relatif mahal (Musnawar 2007).

Dengan penggunaan Mikroorganisme Lokal (Mol) dapat menambah unsur hara makro, mikro, dan mengandung mikroorganisme yang berpotensi sebagai

perombak bahan organik perangsang pertumbuhan, dan agen pengendalian hama dan penyakit pada tanaman (Handayani dkk.,2015). Mikroorganisme Lokal (Mol) nasi basi adalah sebagai larutan yang mengandung mikroba yang bisa membantu ketersediaan unsur hara pada tanaman agar bisa diserap oleh tanaman. (Hermawati 2009)

Berdasarkan hal tersebut maka dilaksanakan penelitian tentang Pemberiaan Mol Nasi Basi dan Limbah Buah Pepaya untuk pertumbuhan dan produksi tanaman terong, dengan menuangkannya dalam judul (Pemberian Mol nasi basi dan Mol Limbah Buah Pepaya dengan dosis yang berbeda terhadap Pertumbuhan dan Produksi tanaman terong (*Solanum melongena* L.)

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di Lahan Fakultas Pertanian Universitas Al-Asy'ariah Mandar, Kelurahan Madatte, Kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Berlangsung dari bulan Agustus 2018 sampai bulan Oktober 2018. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi benih terong, nasi basi, limbah buah Pepaya, gula merah, air cucian beras, dan polybag. Alat digunakan meliputi meteran, cangkul, skop, parang, cutter steril, ember, sprayer, jergen, baskom, botol aqua, flastisin, sarung tangan, belender, selang, timbangan, kamera dan alat tulis-menulis. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) Penelitian ini terdiri atas 1 faktor dan memperoleh 9 tarap

yaitu:

- M0 = Kontrol (Tanpa Pemberian)
- M1 = Pemberian Mol Nasi Basi 20 ml/liter air
- M2 = Pemberian Mol limbah pepaya 20 ml/liter air
- M3 = Pemberian Mol Nasi Basi 15 ml/liter air
- M4 = Pemberian Mol Limbah Buah Pepaya 15 ml/liter air
- M5 = Pemberian Mol Nasi Basi 15 ml/liter air + Mol Limbah Buah Pepaya 15ml/liter air
- M6 = Pemberian Mol Nasi Basi 20 ml + Mol Limbah Buah Pepaya 15 ml/liter air
- M7 = Pemberian Mol Nasi Basi 15 ml + Mol Limbah Buah Pepaya 20 ml/liter air
- M8 = Pemberian Mol Nasi Basi 20 ml + Mol Limbah Buah Pepaya 20 ml/liter air

Setiap perlakuan masing-masing diulang sebanyak 3 (Tiga) kali, sehingga terdapat 18 perlakuan. Setiap Unit penelitian terdapat 2 tanaman sehingga keseluruhan jumlah tanaman 54 tanaman.

[Type text]

Pelaksanaan Penelitian

Benih

Langkah pertama siapkan dulu tempat persemaian dengan campuran tanah, pupuk kandang dengan 1:1, kemudian rendam benih terong dalam air hangat selama 10-15 menit, setelah itu tabur Di tempat persemaian yang sudah di siapkan setelah itu simpan selama 1-2 minggu dan setelah tumbuh bebera helai 1-3 helai daun sudah dapat di pindahkan ke poly beg.

Pembuatan Mikroorganisme Lokal (Mol) Nasi Basi

Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan pupuk cair mol pepaya yaitu :

Jeriken/jerigen, Pisau, Belender, Saringan Alat pengaduk, Ember/baskom nasi basi 1 kg Gula merah 200 ml, Air cucian beras 1 liter

Cara pembuatan :

Nasi basi di haluskan dengan megggunakan tangan sesudah itu dimasukan ke wadah dan dicampur dengan gula merah dan air cucian beras

Jika semua langkah diatas telah dilakukan, mol nasi basi diamkan selama 2 minggu, indikasi mol sukses di buat jika tercium aroma wangi seperti permen atau tape. Namun jika mol nasi basih gagal akan tercium bau busuk

Pembuatan Mikroorganisme Lokal (mol) Limbah buah pepaya

Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan pupuk cair mol pepaya yaitu :

Botol aqua , Pisau, Belender, Saringan Alat pengaduk, Ember/baskom, 1 buah pepaya busuk 1kg, Gula merah 200 ml, Air cucian beras 1 liter

Cara pembuatan :

- ☐ Potong-potong buah pepaya bebera bagian
- ☐ Setelah itu belender buah pepaya sampai halus masukkan ke dalam ember, sementara iris gula merah tipis-tipis
- ☐ Kemudian aduk dengan air cucian beras ,gula merah dan satukan dengan buah pepaya yang sudah di belender yang tadi dan aduk-aduk hingga merata
- ☐ Sesudah itu masukkan kedalam botol tutup dengan palstisin dengan tujuan agar reaksi pada mol bisa berjalan baik.

Jika semua langkah diatas telah dilakukan ,mol buah pepaya busuk diamkan selama 2 minggu, indikasi mol sukses di buat jika tercium aroma wangi seperti permen atau tape. Namun jika mol buah pepaya gagal akan tercium bau busuk.

Persiapan Media Tanam

Pembuatan media tanam untuk tanaman terung yaitu pupuk kandang dan tanah dengan perbandingan 1:1 setelah media tanam siap selanjutnya dimasukkan ke dalam poly bag berukuran 40x60 cm kemudian ditata rapi di atas permukaan tanah diolah insentif, kemudian di buat parit saluran drainase.

Memindahkan bibit

Memindahkan bibit yang sudah siap ditanam ke polybeg, dengan lubang tanam 2 cm yang sudah di isi dengan tanah dan pupuk kandang 1:1

Penyiraman

Pemeliharaan dilakukan dengan cara penyiraman sebanyak 1-2 kali sehari (pagi dan sore). disesuaikan dengan keadaan cuaca. Kekurangan air akan mengakibatkan tanaman layu dan menguning. Selain itu dilakukan pada penyiangan. Penyiangan dilakukan apabila ada gulma yang tumbuh di poly beg, perlunya dilakukan agar tidak terjadinya perebutan unsur hara antara tanaman dan gulma kemudian apa bila ada tanaman yang mati sebaiknya dilakukan penyulaman, batas akhir penyulaman dilakukan hingga 4 minggu setelah pemindahan media tanaman dari persemaian ke dalam polybeg.

Penyulaman

Penyulaman dilakukan setidaknya pada umur seminggu atau maksimal 15 hari setelah penanaman, penyulaman dilakukan untuk menyingkirkan tanaman yang mati, tidak normal, atau yang terserang hama penyakit . dan di ganti bibit yang baru.

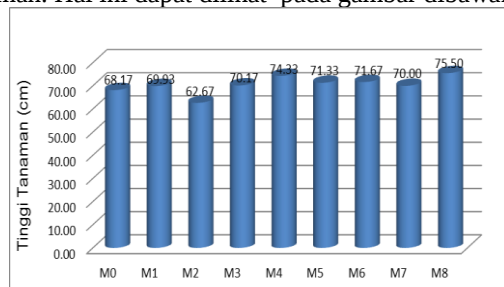
Pemupukan

Pemupukan dilakukan pada 2 minggu setelah tanam sesuai dengan kombinasi perlakuan.

Hasil

Tinggi Tanaman

Sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian mol limbah buah dengan dosis yang berbeda tidak memberikan pengaruh nyata terhadap parameter tinggi tanaman. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah :



Gambar 1. Diagram Batang Tinggi Tanaman pada Mol Limbah Buah Pepaya dengan Dosis Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong

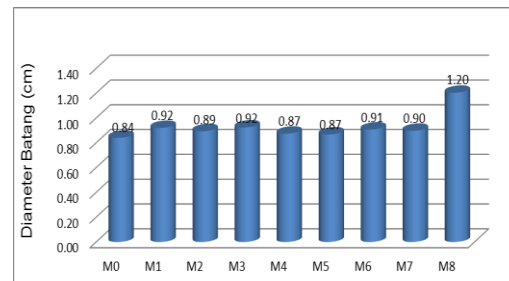
Berdasarkan gambar 1. Menunjukkan bahwa pemberian Mol limbah Buah Pepaya dengan Dosis 40 ml/liter air (M8), memiliki tinggi tanaman tertinggi

[Type text]

dengan nilai 75.50 cm dibandingkan dengan perlakuan lain.

Diameter Batang

Sidik ragam menunjukkan bahwa pemberian Mol Nasi Basi dan mol Limbah Buah Pepaya dengan dosis yang berbeda tidak memberikan pengaruh nyata diameter batang terhadap tanaman. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah :



Gambar 1. Diagram Batang Tinggi Tanaman pada Mol Limbah Buah Pepaya dengan Dosis Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong

Berdasarkan gambar 1. Menunjukkan bahwa pemberian Mol limbah Buah Pepaya dengan Dosis 40 ml/liter air (M8), memiliki tinggi tanaman tertinggi dengan nilai 75.50 cm dibandingkan dengan perlakuan lain.

Jumlah daun

Sidik ragamnya menunjukkan bahwa pemberian Mol Nasi Basi dan Mol Limbah Buah Pepaya memberikan pengaruh nyata.

Tabel 1. Rata-rata jumlah daun (helai) pada pemberian Mol Nasi Basi dan Limbah Buah Pepaya dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terong

Pemberian mol (ml/liter air)	Rata-Rata	BNT Taraf α 0,05
(M0) Control	24.83 ^a	8.68
(M1) Nasi basi 20	26.00 ^a	
(M2) Limbah buah pepaya 20	23.67 ^a	
(M3) Nasi basi 15	27.50 ^a	
(M4) Limbah buah pepaya 15	35.17 ^a	
(M5) Nasi basi 15 + limbah pepaya 15	32.17 ^a	
(M6) Nasi basi 20 + limbah pepaya 15	31.50 ^a	
(M7) Nasi basi 15 + limbah pepaya 20	29.50 ^{ab}	
(M8) Nasi basi 20 + limbah pepaya 20	37.50 ^b	

Keterangan : Angka-angka yang di ikuti oleh huruf yang tidak sama berarti berbeda nyata pada UJBD Taraf α 0,05 pada Tabel

Hasil Uji Berbeda Nyata Terkecil (BNT) pada Taraf α 0,05 pada Tabel1. Memperlihatkan bahwa perlakuan (M8) memberikan pengaruh baik dan

berbeda nyata dengan perlakuan (M7) dan Tidak berpengaruh nyata dengan perlakuan lain.

Jumlah buah

Data pengamatan jumlah daun dan sidik ragam disajikan pada tabel lampiran 4a dan 4b. sidik ragamnya menunjukkan bahwa pemberian Mol Nasi Basi dan Mol Limbah Buah Pepaya memberikan pengaruh nyata.

Tabel 2. Rata-rata jumlah buah pada pemberian Mol Nasi Basi dan Mol Limbah Buah Pepaya dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terong

Pemberian mol (ml/liter air)	Rata-Rata	BNT Taraf α 0,01
(M0) Control	5.33 ^a	1.78
(M1) Nasi basi 20	6.50 ^a	
(M2) Limbah buah pepaya 20	5.67 ^a	
(M3) Nasi basi 15	5.50 ^a	
(M4) Limbah buah pepaya15	6.83 ^a	
(M5) Nasi basi 15 + limbah pepaya 15	7.00 ^a	
(M6) Nasi basi 20 + limbah pepaya 15	7.33 ^a	
(M7) Nasi basi 15 + limbah pepaya 20	6.67 ^a	
(M8) Nasi basi 20 + limbah pepaya 20	8.83 ^b	

Keterangan : Angka-angka yang di ikuti oleh huruf yang tidak sama berarti berbeda nyata pada UJBD Taraf α 0,05

Hasil Uji Berbeda Nyata Terkecil pada Taraf α 0,01 pada Tabel 2. Memperlihatkan bahwa perlakuan (M8) berpengaruh lebih baik dan tidak berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan yang lain.

Bobot basah buah

Data pengamatan jumlah bobot basah buah dan sidik ragam disajikan pada tabel lampiran 5a dan 5b. sidik ragamnya menunjukkan bahwa pemberian Mol Nasi Basi dan Limbah Buah Pepaya memberikan pengaruh nyata.

Tabel 3. Rata-rata jumlah bobot basah buah pada pemberian Mol Nasi Basi dan Limbah Buah Pepaya dengan dosis yang berbeda terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terong.

Pemberian mol (ml/liter air)	Rata-Rata	BNT Taraf α 0,01
(M0) Control	182.41 ^a	63.49
(M1) Nasi basi 20	230.88 ^a	
(M2) Limbah buah pepaya 20	177.03 ^a	

(M3) Nasi basi 15	190.62 ^a
(M4) Limbah buah pepaya15	250.40 ^a
(M5) Nasi basi 15 + limbah pepaya 15	250.25 ^{ax}
(M6) Nasi basi 20 + limbah pepaya 15	247.58 ^{ax}
(M7) Nasi basi 15 + limbah pepaya 20	218.05 ^{ax}
(M8) Nasi basi 20 + limbah pepaya 20	322.03 ^b

Keterangan : Angka-angka yang di ikuti oleh huruf yang tidak sama berarti berbeda nyata pada UJBD Taraf α 0,05

Hasil Uji Berbeda Nyata Terkecil pada Taraf α 0,01 pada Tabel 3. Memperlihatkan bahwa perlakuan (M8) berpengaruh lebih baik dan berbeda nyata dengan (M5,M6,M7) namun tidak berbeda nyata (M0,M1,M2,M3,M4).

Pembahasan

Tinggi Tanaman

Tinggi tanaman merupakan ukuran yang diamati dalam fase pertumbuhan vegetatif tanaman, pada gambar 1 diagram batang rata-rata tinggi tanaman menunjukkan bahwa pemberian Mol Nasi Basi dan Mol Limbah Pepaya dengan dosis 20 ml /liter air memberikan hasil tinggi tanaman tertinggi yaitu 75,50 cm, hal ini diduga karena mikroba-mikroba dari Mol yang diberikan mampu mendegradasi bahan-bahan organik, sehingga dapat diserap dengan baik dalam membantu proses metabolisme pada tanaman baik dalam menyerap unsur hara dan mentranslokasikan energi atau karbohidrat yang dimilikinya, menurut Basir N, M, et.al., (2017) Unsur hara tambah yang didapatkan dari penggunaan pupuk organik cair ini membuat aktifitas metabolisme pada tanaman menjadi aktif, Unsur hara menjadi syarat utama dalam fotosintesis, ketika tanaman berfotosintesis maka hasil dari fotosintesis, ini berupa energi (karbohidrat) untuk tanaman kemudian ditranslokasikan ke seluruh bagian organ tanaman. Pertumbuhan vegetative tanaman menjadi lebih optimal ketika median tanaman yang digunakan memiliki struktur tanah yang baik, dalam hal ini system perakaran pada tanaman lebih luas untuk berkembang, ketika perakaran tanaman menjadi besar maka dalam penyerapan Unsur Hara yang berada dalam tanah juga diserap lebih banyak.

Diameter Batang

Pengukuran diameter batang dilakukan untuk mengetahui proses perkembangan batang dengan pertumbuhan tanaman, pengukuran diameter batang dilakukan pada batang utama. dari hasil pengamatan berdasarkan diagram batang menunjukkan nilai tertinggi tanaman 1,20 cm memberikan diameter batang terbesar, hal ini diduga pertumbuhan diameter batang tanaman terong pertumbuhan tinggi tanaman, dikarenakan proses dalam proses translokasi unsur hara dalam tanah menuju bagian daun melalui batang yang diangkat oleh jaringan *xylem* dan *flom*. Jaringan *xylem* mempunyai fungsi sebagai jaringan mengangkut unsur hara yang di peroleh

dari dalam tanah seperti H_2O , N, P dan unsur hara lainnya, sedangkan jaringan *floem* mengangkut hasil fotosintesis diangkut hasil fotosintesis yang berupa fotosintat seperti sukrosa, asam amino, menurut Lakitan (2015) menyatakan bahwa telah diketahui sejak lama bahwa hasil fotosintesis diangkut dari daun ke organ lain seperti, akar, batang, dan organ produktif melalui pembuluh *floem*. Proses pengangkutan ini terjadi melalui batang sehingga diameter batang akan terus meningkat untuk memperlancar dalam proses pengangkutan fotosintat dan unsur hara

Jumlah Daun

Pertumbuhan daun merupakan bagian dari pertumbuhan vegetatif tanaman. pertumbuhan vegetatif unsur yang paling banyak dibutuhkan adalah nitrogen, hal ini diduga bahwa pemberian berbagai dosis pupuk organik menghasilkan jumlah daun tanaman terong yang lebih banyak dibandingkan dengan tanpa pupuk organik. Hal ini disebabkan karena tanaman terong tumbuh dengan pesat dan membutuhkan unsur hara terutama N, sehingga dengan pemberian pupuk organik dapat meningkatkan ketersediaan unsur N tersebut. Seperti dikemukakan oleh Wijaya (2008) bahwa unsur hara yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan daun adalah unsur N, kadar unsur N yang banyak umumnya menghasilkan daun yang lebih banyak dan lebih besar.

Jumlah Buah

Berdasarkan hasil penelitian jumlah buah terong menunjukkan bahwa pemberian Mol Nasi Basi dan Mol Limbah Buah Pepaya dengan dosis 40 ml/liter memiliki nilai tertinggi dalam jumlah buah, yaitu 8,83. Hal ini dikarenakan Mol Nasi Basi banyak mengandung mikroba yang bisa membantu dekomposer untuk ketersediaan unsur hara yang diperoleh agar bisa diserap oleh tanaman dan mampu untuk meningkatkan buah. pada pembentukan bunga dan buah, hara didapatkan cukup dan tersedia untuk proses pembentukan tanaman dalam hal ini jumlah buah, semakin besar ukuran tanaman dan sistem perakaran yang dimiliki ini baik, maka semakin besar pula diameter buah yang akan terbentuk, hal ini juga sejalan dengan jumlah buah yang terbentuk semakin banyak, menurut Armaini et.al.,(2011).

Bobot Basah Buah

Bobot basah buah merupakan bobot tanaman yang tidak mengalami proses pengeringan terlebih dahulu. Pada parameter bobot basah buah penggunaan pupuk organik cair pepaya dengan dosis 40 ml/liter air memberikan bobot basah terbesar hal ini diduga buah pepaya mengandung karbohidrat, kalsium, magnesium, dan fosfor yang tinggi sehingga mampu untuk mendapatkan dan meningkatkan berat buah (Nisa, 2016), dan Penggunaan pupuk organik cair memiliki keunggulan yakni walaupun sering digunakan tidak merusak tanah dan tanaman, pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk dapat membantu memperbaiki struktur dan kualitas tanah, karena memiliki kandungan unsur hara (NPK) dan bahan organik lainnya (Hadi Suwito, 2007)

Kesimpulan

Pemberian Mol Nasi Basi 20 ml/liter air dan Limbah Buah Pepaya dengan 20 ml/liter air memberikan pengaruh baik pada jumlah daun, jumlah buah dan berat buah.

Daftar Pustaka

- Armaini, Wardati, dan Zulfatr. 2011. Serapan N, P, K, dan produksi jagung (*Zea mays*) pada tanah gambut bekas dengan pemberian *Tithonia diversifolia* sebagai bahan ameliorant. *Jurnal SAGU* 10 (1):8-13.
- Azhar, M.A., I. Bahua, dan F.S. Jamin. 2013. Pengaruh Pemberian Pupuk NPK Pelangi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terong (*Solanum melongena* L.). Bone Bolango. <http://info/46653243-Pengaruh-pemberian-pupuk-npk-pelangi-terhadap-pertumbuhan-dan-produksi-tanaman-terong-solanum-melongena-l.html> (Diakses pada 19 November 2016).
- Basir Nappu Muhammad, Herniwati dan Syukur Syarif Abdul. 2013. Pemanfaatan Limbah Kakao menjadi Pupuk Organik dengan Menggunakan Bioaktivator Mikroorganisme Lokal (MOL) Buah Pepaya pada tanaman Kakao Produktif. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Makassar.
- Data Kementerian Pertanian Republik Indonesia Produksi tanaman terong (2017)
- Doni Sriyanto dkk., 2015. Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terong Ungu Dan Terong Hijau (*Solanum melongena* L.). *Jurnal AGRIFOR* Volume XIV Nomor 1 Maret 2015. ISSN. 1412 – 6885
- Firmanto, B. 2011. *Sukses bertanaman terong secara organik*. Angkasa, Bandung. Diakses 24 Agustus 2016
- Hadisuwito. 2007. *Membuat Kompos Cair*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Handayani Sri Hesti, dkk., 2015. Uji kualitas pupuk organik cair dari berbagai macam mikroorganisme lokal (MOL). *EL-VIVO*, Vol. 3, No. 1; 54-60
- Ismaya NR Parawansa dkk., 2014. Mikroorganisme Lokal (Mol) Buah Pisang Dan Pepaya Terhadap Pertumbuhan Tanaman Ubi Jalar (*Ipomea batatas* L.) *Jurnal Agrisistem*, Vol. 10 No. 1 ISSN 1858-4330
- Jumini dan Ainun Marliah. 2009. *Fakultas Pertanian Unsyiah, J. Floraktek* 4:73-80 pdf diakses 19 Nov 2014 16. *Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Terong Akibat Pemberian Pupuk Daun Gandasil D Dan Zat Pengatur Tumbuh Armonit*

- Joko Prianto, Yogyakarta, Agustus 2016 Cara Gampang Usaha Dan Bisnis Terong.
- Lakitan Benyamin, 2015. Dasar - Dasar Fisiologi Tanaman. Rajawali Pres. Jakarta
- Musnawar. 2007. Petunjuk Penggunaan Pupuk Kalsium dan Magnesium. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Nisa Khalimatu. 2016. Memproduksi Kompos dan Mikro Organisme Lokal (MOL). Jakarta: Bibit Publisher.
- Sarmi julita dkk., 2013 Pengaruh Pemberian mikroorganisme Lokal (Mol) Nasi dan Hormon Tanaman Unggul terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Cabai (*Capsicum Annum L.*) Jurnal Dinamika Pertanian Volume 3 (167. 174) ISSN 0215-2525.
- Setianingsih, R. 2009. Kajian Pemanfaatan Pupuk Organik Cair Mikro Organisme Lokal (MOL) dalam Priming, Umur Bibit dan Peningkatan Daya Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*) Uji Coba penerapan System of Rice Intensification (SRI). Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan (BPSB) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal 12-14.
- Simatupang, A. 2010. *Pengaruh beberapa jenis pupuk organik terhadap Pertumbuhan dan hasil tanaman terung (Soanum Melongena L.)* Skripsi Fakultas pertanian Universitas Andalas. Padang. 230 hlm
- Wijaya K.A. 2008 Nutrisi Tanaman. Prestasi Pustaka. Jakarta. 115 halaman
- Pracaya. 2002. *Bertanam Sayur Organik di Kebun, Pot dan Polybag*. Jakarta: Penebar Swadaya. 212 hal
- Pranata, A.S. 2004. Pupuk Organik Cair. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Rukmana, R. 2013. *Bertanam terung*. Kanasius, Jogjakarta
- Sufianto. 2014. Analisis mikroba pada cairan sebagai pupuk cair limbah organik dan aplikasinya terhadap tanaman pakcoy (*Brassica chinensis L.*) Jurnal Gamma 9 (2): 77-94.